

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Winarsih (2021:15) menjelaskan bahasa berperan penting bagi kehidupan masyarakat karena berpengaruh terhadap interaksi antarindividu. Hakikat bahasa sebagai alat komunikasi verbal digunakan untuk mendapatkan informasi, mengekspresikan perasaan, bersosialisasi, dan memengaruhi orang lain untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok. Bahasa memiliki sistem kaidah sendiri untuk mengatur cara penyusunan setiap kata, frasa, dan kalimat sehingga pesan atau informasi tersampaikan dan dipahami oleh mitra tuturnya. Penggunaan bahasa juga disesuaikan dengan konteksnya. Jika seseorang tidak memahami konteks, ia akan kesulitan memahami makna tersembunyi dalam penggunaan bahasa. Salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang konteks adalah pragmatik.

Leech (1993:8) mendefinisikan pragmatik sebagai aspek dalam penggunaan bahasa yang diterapkan secara nyata dalam komunikasi. Fokus kajian pragmatik yaitu hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Secara umum, pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa yang berkaitan dengan konteks yang mendampinginya. Konteks sendiri mencakup segala hal yang menyertai suatu percakapan atau peristiwa tutur. Dalam kajian pragmatik, konteks memiliki peran yang sangat penting, karena pemahaman suatu tuturan tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturnya. Kesantunan adalah bentuk tuturan yang tidak menyinggung perasaan mitra tutur dan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur (Leech, 1993: 203).

Kesantunan berbahasa digunakan manusia sebagai etika dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Dalam kesantunan berbahasa penutur harus memperhatikan penggunaan kaidah bahasa yang baik dan sopan berdasarkan konteks, mitra tutur, dan situasi. Leech (1993: 206) menjelaskan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi terdiri atas enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*). Kesantunan berbahasa di kehidupan sosial masyarakat merupakan hal penting, karena seseorang dapat menilai karakter dari cara seseorang bertutur. Perkembangan sikap sopan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pola pikir, dan media komunikasi. Media komunikasi tersebut seperti surat kabar, radio, televisi, dan film.

Film merupakan media yang makin digemari oleh seluruh kalangan masyarakat, baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. Wibowo (dalam Rizal, 2014: 17) mendeskripsikan film sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui alur cerita. Selain itu, film dijadikan media ekspresi bagi seniman dan pelaku industri perfilman untuk menyampaikan ide serta gagasan mereka. Film bukan hanya sarana hiburan melainkan alat untuk menyampaikan pesan para aktor kepada penonton. Melalui film, masyarakat dapat melihat dan mencontoh, seperti interaksi antartokoh, berbicara dengan sopan, dan menggunakan bahasa yang santun. Sebuah tuturan dianggap santun jika tidak mengandung ejekan, tidak memaksa, tidak menunjukkan kesombongan, serta

saling menghormati. Film sering kali menggambarkan kehidupan nyata, salah satunya adalah film *Mengejar Surga*.

Wikipedia (2023) Film *Mengejar Surga* adalah film Indonesia bergenre drama religi yang tayang pada 26 Mei 2022. Film ini produksi Viera Film dan disutradarai oleh Bambang Drias. Para aktor yang membintangi yaitu Jessica Mila, Al Ghazali, Kimberly Ryder, Delano Daniel, Endhita, Jeremy Thomas, dan Muthia Datau. Film *Mengejar Surga* berdurasi 93 menit yang menceritakan kisah seorang anak mencari ayahnya sampai ke negeri kincir angin sebagai pelengkap dalam pernikahannya. https://id.wikipedia.org/wiki/Mengejar_Surga (diakses pada Desember 2024)

Dialog percakapan para tokoh pada film *Mengejar Surga* mengandung maksim-maksim kesantunan berbahasa. Hal ini membuat film *Mengejar Surga* menarik untuk diteliti. Film ini mempresentasikan prinsip kesantunan oleh Leech, seperti maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Dalam penelitian ini, beberapa data kesantunan berbahasa ditemukan pada tuturan para tokoh sebanyak 51 data. Hasil temuan data berupa pematuhan maksim pada keenam maksim. Berdasarkan temuan data tersebut, maka film *Mengejar Surga* merupakan dasar yang tepat untuk meneliti prinsip kesantunan berbahasa oleh Leech.

Film *Mengejar Surga* menarik untuk diteliti karena menampilkan berbagai interaksi sosial yang mencerminkan norma kesopanan dalam komunikasi terutama dalam hubungan keluarga, pertemanan dan lingkungan sosial. Film *Mengejar Surga* memiliki pesan tersirat berupa pesan moral yang dapat diambil, seperti wali

nikah tetap harus orang tua sendiri jika masih hidup serta orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan, bahkan hingga ke ujung dunia sekalipun. Selain itu, film *Mengejar Surga* menampilkan interaksi yang beragam dengan berbagai latar sosial. Menurut Levinson (1987: 146) kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti status, hubungan antar individu, dan konteks sosial. Film *Mengejar Surga* menggambarkan komunikasi antara anak dan orang tua, interaksi antar teman, hingga komunikasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Meskipun naskah dan dialog dalam film sudah ditulis oleh penulis skenario dan diarahkan oleh sutradara, film tetap mencerminkan pola komunikasi yang ada di masyarakat secara nyata. Kesantunan berbahasa tidak selalu muncul secara spontan, tetapi sering kali merupakan hasil dari strategi komunikasi yang disengaja (Levinson 1987: 146). Leech (1993: 223) menjelaskan bahasa dalam film dapat menjadi representasi dari realitas sosial, norma budaya, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam film tetap penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kesantunan direpresentasikan dan dipahami dalam berbagai konteks sosial.

Film ini menceritakan interaksi antartokoh yang diciptakan pengarang sehingga memiliki karakter yang berbeda beda. Karakter yang berbeda inilah maka setiap tuturan yang diucapkanpun akan memiliki ragamnya masing-masing. Maka karakter tokoh yang beragam inilah yang membuat peneliti ingin meneliti film *Mengejar Surga* karya Bambang Drias. Penelitian ini penting dan layak untuk

diteliti karena menonjolkan sisi pragmatik kesantunan dalam konteks media film religi kontemporer, yang masih jarang menjadi fokus utama kajian kebahasaan.

Mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kesantunan dalam interaksi formal seperti percakapan guru-siswa, wawancara, atau teks tertulis. Penelitian ini berbeda karena menyoroti bagaimana prinsip kesantunan diterapkan dalam film *Mengejar Surga*, sebuah film religi *modern* berlatar budaya Indonesia dan Belanda, yang menyuguhkan dinamika komunikasi lintas budaya, lintas generasi, dan lintas nilai. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis kesantunan yang tidak hanya menggambarkan bentuk tuturan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya timur dan religius direpresentasikan melalui strategi berbahasa santun. Selain itu, penggunaan film yang tidak memiliki naskah atau *subtitle* resmi menjadikan peneliti melakukan transkripsi dan analisis mandiri berbasis konteks, sehingga menambah orisinalitas dan kekuatan data.

Keunikan lainnya adalah penerapan teori skala kesantunan Leech dalam konteks film religi *modern* berlatar lintas budaya (Indonesia–Belanda), yang jarang dijadikan objek kajian. Meskipun teori tersebut bukan hal baru, penerapannya dalam konteks ini menjadi berbeda karena melibatkan dinamika komunikasi antar generasi dan lintas budaya yang sarat nilai keimanan dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian pragmatik serta membuka alternatif pemanfaatan film sebagai sumber ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bernilai karakter. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menganalisis film *Mengejar Surga* untuk mengetahui bentuk penggunaan maksim kesantunan berbahasa dan mengetahui

tingkat penggunaan skala kesantunan berbahasanya rendah atau tinggi berdasarkan prinsip kesantunan Leech.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk penggunaan maksim-masim kesantunan berbahasa dan tingkat penggunaan skala kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan para tokoh film *Mengejar Surga* karya Bambang Drias?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk penggunaa maksim-maksim kesantunan berbahasa dan tingkat penggunaan skala kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan para tokoh film *Mengejar Surga* karya Bambang Drias.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori pragmatik, khususnya terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang kajian analisis pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan lebih memahami lagi penggunaan maksim-maksim kesantunan berbahasa oleh Leech, terutama yang terdapat dalam film *Mengejar Surga* karya Bambang Drias. Pemahaman tentang bagaimana suatu tuturan memiliki kesantunan berbahasa yang disesuaikan dengan konteksnya. Peneliti dapat melatih kemampuan dan pengetahuan untuk melakukan penelitian dalam kajian pragmatik.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Berguna sebagai referensi atau acuan saat mengkaji kesantunan berbahasa dalam film ataupun media komunikasi lainnya. Dapat membantu memperkaya dan menambah ilmu tentang kajian pragmatik, khususnya dalam konteks kesantunan berbahasa dalam film. Mempermudah perkembangan penelitian lanjutan terkait kesantunan dalam komunikasi sehari-hari.

1.4.2.3 Bagi Pelaku Media Perfilman

Penelitian ini bermanfaat bagi pelaku perfilman dalam menyusun dialog yang tidak hanya menarik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesantunan berbahasa. Hasil analisis dapat menjadi acuan dalam menciptakan komunikasi antar tokoh yang realistis, edukatif, dan sesuai norma sosial.

1.5 Batasan Penelitian

Beberapa batasan penelitian yang ditetapkan agar penelitian ini lebih terarah dan fokus sesuai dengan tujuan penelitian, sebagai berikut: (1) fokus penelitian ini hanya pada analisis kesantunan berbahasa dalam dialog antartokoh

pada film *Mengejar Surga*, (2) aspek kesantunan yang dikaji menggunakan prinsip kesantunan menurut Leech. Pembahasan pada penelitian yaitu bentuk maksim-maksim prinsip kesantunan menurut Leech dan bagaimana tuturan antartokoh tersebut mencerminkan keenam maksim kesantunan berbahasa, (3) subjek penelitian ini yaitu dialog atau tuturan para tokoh dalam film *Mengejar Surga* yang tayang pada 26 Mei 2022, diproduksi Viera Film dan disutradarai oleh Bambang Drias, dan (4) penelitian ini hanya menganalisis bentuk pematuhan prinsip kesantunan.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang memperhatikan norma sosial, etika, dan tata krama dalam berkomunikasi, dengan tujuan menjaga keharmonisan hubungan antarpener (Leech, 1983). Penelitian ini berlandaskan teori prinsip kesantunan menurut Leech yang meliputi enam maksim: kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

1.6.2 Tuturan adalah satuan ujaran atau kalimat yang dihasilkan oleh pener dalam situasi tertentu untuk menyampaikan maksud atau tujuan komunikasi (Yule, 1996). Dalam penelitian ini, tuturan merujuk pada dialog atau percakapan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film *Mengejar Surga*.

1.6.3 Konteks adalah latar belakang situasi yang meliputi waktu, tempat, hubungan antartokoh, dan tujuan komunikasi yang melatarbelakangi terjadinya suatu tuturan (Leech, 1983). Konteks diperlukan untuk

memahami makna tuturan secara tepat dan untuk menentukan apakah suatu tuturan termasuk bentuk kesantunan atau tidak.